

Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Psoriasis di Indonesia

(Description of Self-Confidence of Female Adolescents in Indonesia)

TIKA SETIAWATI¹, DIAN ARIYANA

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

¹Email: dianariyanaroes@gmail.com

Diterima 11 November 2017, Disetujui 3 Maret 2017

Abstrak: Penyakit Psoriasis dapat mengganggu penderita dari segi penampilan fisik, karena mengalami perubahan kulit berupa sisik yang tebal, sehingga secara psikologis dapat berdampak menurunkan kualitas hidup penderita. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kepercayaan diri remaja perempuan penderita Psoriasis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) dengan tiga orang remaja perempuan yang menderita Psoriasis sejak kecil, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai kepercayaan diri remaja perempuan penderita Psoriasis terhadap penampilan fisiknya agar bisa diterima dalam lingkungan. Kepercayaan diri ini menjadi penting bagi remaja penderita Psoriasis untuk dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Kata kunci: kepercayaan diri; remaja; Psoriasis

Abstract: Psoriasis disease can disturb the patient in terms of physical appearance, because the skin changes in the form of thick squama, so that psychologically can affect the quality of life of patients. This study aimed to obtain an overview of the self-confidence of female adolescents with Psoriasis. This study used a qualitative method (case study) with three adolescent women who suffer from Psoriasis since childhood, and used interview as data collection techniques. Results of this study got a description of the self-confidence of female adolescents with Psoriasis to physical appearance to be accepted in the environment. Self-confidence becomes important for female adolescents with Psoriasis to be able to adapt and be accepted by the social environment.

Keywords: self-confidence; adolescents; Psoriasis

PENDAHULUAN

Bagian tubuh manusia yang mudah dilihat adalah bagian kulit. Oleh sebab itu, kondisi kulit sangat mempengaruhi pandangan orang lain dan diri sendiri. Kasus kulit yang juga sering terjadi adalah kekeringan kulit. Kekeringan kulit merupakan masalah karena dapat menyebabkan rasa tidak nyaman bahkan stres psikologis. Salah satu penyebab kekeringan kulit adalah penyakit Psoriasis (Sontheimer, 2002). Penderita Psoriasis cukup banyak, yaitu sekitar tiga persen dari populasi dunia (Lestari, 2016).

Psoriasis adalah penyakit autoimun kulit, ditandai dengan sisik yang berlapis berwarna keperakan, disertai dengan penebalan warna

kemerahan dan rasa gatal atau perih (Lima, 2013). Menurut Siregar (2005), Psoriasis merupakan penyakit kulit kronik *residif* (hilang-timbul) dengan lesi yang khas berupa bercak-bercak eritema berbatas tegas, ditutupi oleh skuama tebal berlapis-lapis berwarna putih mengkilat.

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan Psoriasis. Faktor-faktor yang dapat mencetuskan Psoriasis yaitu: trauma kulit, garukan atau gesekan; infeksi saluran pernafasan atas, dan makanan berkalori sangat tinggi. stres yang tidak terkendali. infeksi fokal, obat anti hipertensi dan antibiotik, mengoleskan obat terlalu keras bagi kulit, gangguan hormon, gangguan metabolisme, cahaya, alkohol, dan merokok (Siregar, 2005).

Terkait dengan hal tersebut, penyakit Psoriasis dapat mengganggu penderita Psoriasis dari segi penampilan fisik dan secara psikologis dapat berdampak menurunkan kualitas hidup penderita. Penyakit ini tidak menular dan tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat menyebabkan gangguan kosmetik karena mempengaruhi penderita secara kejiwaan akibat perubahan kulit berupa sisik yang tebal (Assourence, *dkk.*, 2002).

Bagi remaja perempuan, penampilan merupakan hal yang sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa diterimanya mereka di dalam lingkungan. Selain itu, jika membandingkan hasrat untuk berpenampilan menarik antara pria dan wanita, hasrat wanita jauh lebih besar daripada hasrat pria (Davies, dalam Thompson, *dkk.*, 2004).

Menurut Sarwono (2003), definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Remaja yang menderita penyakit Psoriasis cenderung akan merasa cemas dalam melakukan interaksi sosial, karena ia merasa tidak percaya diri dengan penyakit yang dideritanya. Rasa kurang percaya diri dapat mempengaruhi ke hal-hal lain. Misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi orang yang pemaarah, sinis, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) individu.

Menurut Santrock (2003), rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penampilan fisik, citra tubuh, kemampuan sosial, dan kemampuan akademik (Crocker & Major, 1989).

Hakim (2002), menyebutkan ciri-ciri dari orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, antara lain:

- a. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.

- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- g. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi cobaan hidup.
- h. Selalu beraksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Selain itu, Santrock (2003) mengemukakan empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja, yaitu:

- a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan dominan-dominan kompetensi diri yang penting.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- c. Prestasi.
- d. Mengatasi masalah (*coping*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat penting khususnya bagi remaja perempuan penderita Psoriasis. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, membuat remaja perempuan penderita Psoriasis dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kasus Psoriasis yang sering terjadi membuat peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kepercayaan diri remaja perempuan penderita Psoriasis.

METODE

Responden Penelitian. Responden dalam penelitian kualitatif ini disebut dengan subyek. Jumlah subyek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, didapatkan melalui Yayasan Peduli Psoriasis Indonesia dan pasien RSCM yang memiliki kriteria sebagai remaja perempuan penderita Psoriasis usia berkisar antara 11 sampai dengan 24 tahun dan remaja perempuan yang menderita Psoriasis sejak anak-anak.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Di mana pada penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi kepercayaan diri remaja perempuan penderita Psoriasis sesuai dengan pengalaman mereka

secara langsung. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus tipe intrinsik. Menurut Poerwandari (2013), studi kasus tipe intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep/teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi topik/tema. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap subyek untuk mengungkap aspek-aspek yang ingin diteliti agar mendapat hasil yang maksimal.

Prosedur Penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Prosedur wawancara dilakukan dengan mengacu pada panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti. Panduan wawancara yang dibuat adalah dalam bentuk pertanyaan terbuka dimana subyek penelitian dapat menjawab bebas semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur yang berarti bahwa peneliti tidak hanya menanyakan hal-hal yang ada di panduan wawancara saja tetapi pertanyaan lain dapat diajukan oleh peneliti mengikuti respons yang diberikan oleh subyek untuk dapat menggali data lebih dalam. Penelitian ini juga menggunakan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana subyek berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, selain itu peneliti juga melakukan triangulasi untuk memastikan data yang di peroleh dari subyek adalah benar. Sehingga dapat menambah informasi selain dari sumber utama yaitu wawancara.

Instrumen. Pengumpulan data dilakukan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, sebelumnya dibuat terlebih dulu daftar pertanyaan untuk wawancara dan daftar observasinya. Hasil wawancara kemudian dibuat verbatim yang selanjutnya dianalisis.

Teknik Analisis. Metode analisis dan interpretasi data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data menurut Patton (Moleong, 2005) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu

pola, kategori-kategori dan suatu uraian dasar. Pada penelitian ini, hasil wawancara yang terekam dalam alat perekam kemudian dibuat transkripnya secara verbatim, membaca hasil verbatim beberapa kali untuk mendapatkan beberapa gambaran mengenai subyek dan untuk lebih mengenal subyek, memilih data-data yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian, melakukan analisis dari hasil data-data yang relevan dengan topik bahasan, membuat bagan berdasarkan data-data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang diperoleh.

HASIL

I. Kasus I (SC)

a. Latar Belakang Subyek

Subyek pertama adalah SC. SC adalah remaja perempuan berusia 21 tahun. SC tinggal bersama kedua orangtuanya di Bogor. Saat ini SC belum bekerja. SC sudah menderita Psoriasis sejak usia 8 tahun.

b. Gambaran Psoriasis

Sejak usia 8 tahun SC mengalami Psoriasis. Menurut penuturan SC, dari keluarga ayah maupun ibunya tidak ada yang mengalami Psoriasis. Psoriasis diderita saat dirinya duduk di bangku kelas 4 SD. SC cenderung tidak mengetahui apa itu Psoriasis, menurut dirinya Psoriasis adalah penyakit kulit yang sangat menjijikan. Sifatnya yang *residif*, membuat Psoriasis tidak dapat ditentukan waktu hilang maupun timbul peradangan pada kulit. Hal ini mengakibatkan SC merasa rendah diri akan kondisi fisik pada kulitnya. Di mana dengan gambaran klinis yang berupa bercak-bercak merah, membuat SC tidak percaya diri dan cemas mengenai penampilan fisiknya yang cenderung berbeda dari orang lain.

"...bagi aku penyakit kulit yang apa yah hehehe.. gitu deh aku juga bingung hehehe..."

"...pas kelas 5 aku sempet sembuh tapi cuma setaun doang, abis itu timbul lagi..."

"...ngerasa cemas kalau kulit aku lagi merah-merah ya itu aku bisa sampe stres gitu kenapa itu ga sembuh-sembuh..."

c. Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Penderita Psoriasis

Menurut pengakuan SC, dirinya bersikap tenang saat harus keluar rumah dan bertemu dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena SC telah memutuskan untuk memakai hijab. Saat ini SC merasa lebih aman akan pandangan orang mengenai perubahan pada kulitnya.

"...biasa ajah, soalnya kan orang-orang pada liat ini kan ketutup kan jadi engga ngerasa cemas..."

Dengan demikian dapat dilihat bahwa SC merasa tenang dan tidak terganggu dengan penyakitnya karena memakai hijab. SC cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan penampilannya saat ini, karena merasa penyakit kulitnya tidak terlihat. Dengan memakai hijab SC dapat lebih leluasa melakukan kegiatan di luar rumah tanpa harus takut akan pemikiran atau pertanyaan dari orang-orang disekitarnya.

Selain itu SC cenderung berusaha untuk selalu menutupi keadaan kulitnya. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri SC yang kentara. Berikut akan dijelaskan melalui pengalaman yang dialami oleh SC.

"...sampe sempet pake baju lengan panjang, sampe ditanya sama temen-temen, kan dulu ga pake kerudung jadi ya keliatan gitu kan kulit aku, nah baru ketutup pas kuliah ajah..."

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Psoriasis yang diderita SC cenderung mempengaruhi SC dalam penampilannya. Khususnya saat SC dan teman-temannya menginap dalam satu acara yang mengharuskan SC untuk tinggal dalam satu tempat bersama teman-temannya. Hal ini mengakibatkan SC cenderung malu dalam menampilkan Psoriasis yang ia derita. Dengan perubahan kulit yang signifikan membuat SC cenderung

merasa cemas untuk dapat melakukan kegiatan diluar rumah. Meskipun demikian SC tetap aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di sekolah maupun di kampusnya. Hal ini SC tergolong remaja perempuan penderita Psoriasis yang tidak terlalu percaya diri.

2. Kasus II (CLS)

a. Latar Belakang Subyek

CLS tinggal bersama kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga inti yang berjumlah lima anggota keluarga. CLS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Menurut pengakuannya, hubungan dengan ayah dan ibu sangat baik, demikian pula dengan adik dan kakak (kakak perempuan dan adik perempuan).

b. Gambaran Psoriasis

Pada umur 8 tahun CLS mengalami Psoriasis. Menurut pengakuan CLS, ayahnya memiliki gen pembawa Psoriasis. Kakak dari ayah (paman) CLS mengalami Psoriasis. CLS mulai menderita Psoriasis saat dirinya duduk di kelas 3 SD. Pada saat itu CLS mengaku belum paham betul apa itu Psoriasis. Seiring berjalannya waktu, CLS mencari informasi mengenai Psoriasis yang ia derita. Hingga akhirnya CLS mengetahui bahwa Psoriasis adalah penyakit autoimun di mana sistem kekebalan tubuh yang harusnya dapat menyerang penyakit dari luar tubuhnya kini malah berbalik menyerang dirinya.

Selain itu menurut pengakuan CLS, tidak dapat dipastikan kapan waktu Psoriasis mengalami remisi atau sedang tidak kambuh. Dengan keadaan tersebut membuat CLS cenderung cemas dan khawatir mengenai perubahan kulitnya yang dapat secara tiba-tiba menjadi parah. Hal ini mengakibatkan CLS mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan di luar rumah.

"...sebenarnya itu adalah penyakit autoimun, dimana eee... sel darah putihnya, sel T nya berubah bukannya malah menyerang kuman-kuman dari luar tapi malah menyerang diri sendiri..."

"...remisi ga bisa ditentukan, bisa tiga bulan, bisa lebih, aku ajah udah lama, udah dua tahun lebih ga remisi..."

"...kemarin ke pantai kaya gitu ajah langsung sunburn, abis itu langsung parah bener-bener parah..."

c. Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Penderita Psoriasis

Ciri kepercayaan diri yang dimiliki CLS adalah selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu. CLS mengaku bahwa dirinya merasa cemas saat dirinya berada di lingkungan yang baru ia kenal. Hal ini mengakibatkan CLS cenderung merasa khawatir akan kondisi fisiknya dan memiliki pemikiran yang negatif mengenai pandangan orang tentang kondisi kulitnya.

"...di kampus itu kan ga ada cici aku, jadi bener-bener aku sendiri, aku cemas banget yang tadi aku bilang aku sampe nangis-nangis gitu, aku takut banget ga punya teman, ga ada yang bisa ngertiin aku..."

Berdasarkan hal tersebut CLS merupakan remaja perempuan penderita Psoriasis yang cukup percaya diri. CLS yang tidak pernah malu untuk mencoba menampilkan apa yang menjadi kekurangannya, namun dia cemas kalau berada di lingkungan baru.

3. Kasus III (N)

a. Latar Belakang Subyek

N tinggal bersama kedua orangtuanya dalam lingkungan keluarga inti yang berjumlah enam anggota keluarga. N merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Menurut pengakuannya, hubungan dengan ayah, ibu, dan anggota keluarganya terbilang sangat baik. Di mana komunikasi dalam keluarga tergolong dekat, rukun, dan akrab satu dengan yang lainnya. N menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA tepat waktu dan tidak pernah tinggal kelas, serta memperoleh ijazah untuk masing-masing tingkat. Selain itu kini N bekerja sebagai

pegawai swasta. N mengaku belum merasa puas dengan prestasi yang dicapai sekarang.

b. Gambaran Psoriasis

Pada saat N berusia 13 tahun, ketika ia masih duduk di bangku SMP, N telah mengalami Psoriasis. Menurut N Psoriasis merupakan penyakit autoimun di mana sel T dalam tubuhnya tidak berfungsi dengan baik. Awal timbulnya Psoriasis pada N berupa ketombe di kepalanya. Hal ini membuat N cenderung risih dan terganggu dengan timbulnya ketombe yang ada di kepalanya. Rasa gatal dan tampilan kepala N yang cenderung kotor membuat dirinya tidak nyaman dalam bergaul dengan teman-temannya. N mengaku saat itu dirinya dan keluarga belum mengetahui apa yang sedang diderita N. Namun setelah Psoriasis sudah menyebar keseluruh tubuh, N langsung dibawa ke rumah sakit. Selain itu, N juga mengaku bahwa keluarga dari ibunya ada yang mengalami Psoriasis, yaitu kakak dari ibu N mengalami Psoriasis.

"...kejadiannya pas aku masih SMP, terus aku baru tau sakitnya Psoriasis tuh pas kuliah, pas Psoriasis-nya udah menyebar hampir ke seluruh badan aku..."

c. Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Penderita Psoriasis

N mengaku bahwa dirinya merasa kurang nyaman saat ia berada di lingkungan yang baru ia kenal. Hal ini mengakibatkan N kurang percaya diri.

"...kalo cemas atau gimana ya pasti ada, tapi tergantung sama apa yang aku lakukan..."

Sikap dan perilaku yang ditampilkan N dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja perempuan penderita Psoriasis cukup percaya diri. Perbedaan kulit yang dimiliki N membuat dirinya tidak lantas menutup diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa N tergolong remaja perempuan penderita Psoriasis yang cukup percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek tersebut merupakan remaja perempuan penderita Psoriasis yang memiliki kepercayaan diri yang cukup. Di mana dengan kondisi Psoriasis yang residif, ketiga subyek tersebut mampu menjalani kehidupannya sebagai remaja perempuan penderita Psoriasis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi fisik sangat mempengaruhi kepercayaan diri individu khususnya remaja perempuan penderita Psoriasis. Hal ini mengakibatkan remaja perempuan penderita Psoriasis cenderung mengalami ketidakpercayaan diri dalam penampilan fisik mereka. Penampilan fisik yang ditampilkan remaja perempuan Psoriasis menimbulkan kecemasan bagi ketiga subyek tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan.

DISKUSI

Ketiga subyek menderita Psoriasis, sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki penderita Psoriasis. Siregar (2005), menyebutkan bahwa Psoriasis adalah penyakit kulit kronik *residif* (hilang-timbul) dengan lesi yang khas berupa bercak-bercak eritema berbatas tegas, ditutupi oleh skuama atau sisik tebal berlapis-lapis. Bercak-bercak merah yang timbul pada kulit subyek membuat dirinya merasa tidak nyaman. Peradangan kulit yang membuat pergantian kulit pada subyek yang begitu cepat mengakibatkan subyek cenderung mengalami hambatan dalam melakukan aktifitasnya.

Hal ini sesuai dengan Aida dan Olivia (2012), yang mengemukakan bahwa penderita Psoriasis mengalami pergantian kulit yang terlalu cepat. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada inti sel yang memprogram pergantian kulit tersebut dan kemunculan penyakit ini bersifat *residif* (hilang-timbul). Sehingga untuk menyembuhkan peradangan dan mencegah kekambuhan pada Psoriasis ini memerlukan waktu yang panjang. Ketidaknyamanan terhadap kondisi kulit inilah yang membuat rasa percaya diri pada ketiga subyek hanya pada kategori cukup.

Menurut Hakim (2002), ciri-ciri individu yang percaya diri adalah bersikap tenang ketika menghadapi sesuatu. Ketiga subyek (SC, CLS, dan

N) umumnya bersikap tenang ketika menghadapi sesuatu, namun CLS dan N cenderung berikap cemas ketika menghadapi hal yang baru.

Subyek cenderung merasa rendah diri saat harus berada di lingkungan baru. Kondisi kulit subyek membuat dirinya merasa khawatir akan penerimaan orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut membuat subyek kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang baru ia kenal. Hal ini bertentangan dengan ciri percaya diri yang disebutkan Hakim (2002).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan untuk penelitian serupa yang selanjutnya adalah, melengkapi penelitian dengan alat ukur kepercayaan diri, agar benar-benar bisa dipastikan kategori kepercayaan diri pada subyek. Selain itu untuk para penderita Psoriasis diperlukan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka terutama jika berhadapan dengan lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Assourence, M. N., Bellujali, H., Albes, B., Marguery, M. C., & Fouriwe, B. B. (2002). Psoriasis, relationships between joint and skin disease. In 20th world congress of dermatology, Paris.
- Crocker, J., & Major, B. (1989). Social stigma and self-esteem: The self-protective properties of stigma. *Psychological Review*, 96(4), 608-630.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Depok: Puspa Swara.
- Lestari, M. R. D. (2016, Oktober 29). Penderita Psoriasis terus meningkat. *Netral News*. Diunduh dari: <http://www.netralnews.com/news/nasional/read/33005/penderita-Psoriasis-terus-meningkat>
- Lima, H. (2013). *Psoriasis: Types, causes and medication*. Rijeka: In Tech Open.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (Ed Ke-3.). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Ed Ke-6.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar. (2005). *Atlas berwarna saripati penyakit kulit* (Ed Ke-2.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sontheimer, R. D. (2002). Skin disease in dermatomyositis: What patients and their families often want to know. *Dermatology Online Journal*, 8(1), 6.
- Thompson, J. K., Heinberg, J. L., Altabe, M. N., & Dunn, S. T. (2004). *Exactng beauty*. Washington: American Psychological Association.